

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah hak manusia yang paling utama bagi seorang guru untuk meningkatkan dan memperluas pendidikan anak secara menyeluruh sehingga proses perubahan sikap dan tata laku seseorang anak dapat terselenggara dengan baik sesuai dengan keinginan kita.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-syuara ayat 80:

وَإِذَا مَرَضَتْ فُهِوْ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Sebagaimana hadits muslim yang berbunyi

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

Pendidikan islam untuk anak-anak adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap muslim, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan islam. Pendidikan anak harus mendasar pada islam yang bersumber dari Al- Qur'an dan hadits terutama tentang keberadaan kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang

dewasa. Sementara tujuan pendidikan islam pada anak adalah: merawat jiwa anak-anak untuk menjadi jiwa yang lebih baik.¹

Pendidikan menjadi salah satu pondasi yang paling mendasar untuk anak-anak sekarang ini yang mulai terpengaruh dengan kecanggihan teknologi yang berkembang pesat dari berbagai media sosial. Pendidikan masa kini lahir dari mulainya teknologi yang berkembang pesat dalam pendidikan terutama bagi anak-anak yang kurang beruntung termasuk di dalamnya penderita autis.

Anak berkebutuhan khusus (*Heward*) adalah anak dengan karekteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, kesulitan belajar, gangguan perilaku. Istilah lain bagi berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa. Kerena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pada tahun 1943 autis baru diperkenalkan oleh Leo Kanner, ia menjelaskan bahwa anak autis merupakan sekelompok penderita pada anak-anak yang menunjukkan perilaku mengasingkan diri dan acuh terhadap orang lain. Meskipun kelainan pada anak autis ini sudah ada sejak abad yang lalu.² Penderita anak autis seakan-seakan mereka hidup didalam dunia mereka sendiri oleh sebab itu mereka gagal untuk mengembangkan sifat empati serta simpati terhadap lingkungannya. Oleh kerena itu selain pendidikan di rumah, sekolah memegang

¹Abdurrahman An-Nahwali, *Perinsip-Perinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung 1992) h. 25

²Mudjito, Asep Jiehad. *Pendidikan Anak Autis*.(t.t:t.p,t.t), h..23

peran penting dalam tumbuh kembang anak autis, kecenderungan orang tua dalam pemilihan sekolah yang kurang tepat justru akan membuat anak autis menjadi bahan *bullying* dan bahkan mengalami trauma yang berkepanjangan terhadap masa depan anak autis.³

Ketergantungan anak autis terhadap perhatian orang yang melihatnya membuat seorang guru melakukan suatu penanganan terhadap anak autis sangat di perlukan seperti mempunyai sekolah khusus yang di selenggarakan oleh pemerintah. Kerena pendidikan yang diberikan secara seragam pada anak-anak yang mengalami hal yang sama membuat mereka merasa nyaman dalam perkembangan fisik anak kerena sekolah merupakan tempat mereka menggali ilmu pengetahuan, anak-anak yang meggalami gangguan autis mereka seakan-akan tampil dengan terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri.

Menurut Kanner istilah autis berawal dari kata “*autos*” yang memiliki arti sebagai diri sendiri dan “*isme*” berarti paham. Jadi *autisme* berarti memiliki arti keadaan yang bisa menyebabkan anak-anak hanya mempunyai perhatian terhadap dunia mereka sendiri.

Faktor *autisme* merupakan ketidakmampuan seorang anak yang ditandai dengan adanya gangguan dalam perkembangan komunikasi, interaksi, sosial, gangguan indrawi dan pola bermain merekapun sangat berpengaruh bagi perilaku emosional anak. *Autisme* terbagi menjadi dua macam yaitu: *autisme* ringan dan *autisme* parah. *Autisme* merupakan gangguan perkembangan pervasif di mana ada salah satu sistem saraf otak anak yang tidak berfungsi dengan

³Arif M urtie. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Katalok Dalam. 2014), h. 62.

semestinya. Penderita *autisme* seakan-akan mereka hidup dalam dunia mereka sendiri oleh sebab itu mereka gagal mengembangkan sifat empati serta simpati kepada orang lain.⁴

Anak autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus dengan bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak, kemampuan komunikasi, serta kemampuan interaksi sosialnya. Gejala-gejala autis terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal.⁵ jadi yang dimaksud dengan *autisme* secara sederhana adalah sikap anak yang cenderung suka menyendiri, kerana terlalu asyik dengan dunianya sendiri.

Anak penyandang autis ini memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya, oleh kerana itu wajar saja apabila seorang anak mengalami perbezaan dalam tingkat pemahaman materi di sekolahnya. Orang tua juga sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil akademik saja saat anak autis mereka itu berada di sekolah, kerana tujuan anak autis pergi ke sekolah ini bukan semata-mata hanya untuk mengejar prestasi akademik saja, namun sebagai kesempatan bagi anak autis ini untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka, bertemu dengan teman-teman sebayanya dan belajar memahami dan mengikuti aturan sosial.

Anak autis memerlukan sebuah layanan khusus untuk penanganan terhadap keterlambatan dari segi perilaku, interaksi sosial dan komunikasi.

⁴William Crain, *Teori Perkembangan*, (Pustaka Belajar 2007), h. 467

⁵Christopher Sunu, *Unlocking Autisme*, (Yogyakarta: Lintang Terbit, 2012), h.7

Tujuan dari metode terapi ini adalah untuk membantu mengembangkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Dengan terbentuknya mengembangkan sesuatu yang belum berkembang sepenuhnya, maka proses kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di KB Syamsi Syumus Desa Ampukung Kec. Kelua Kab. Tabalong. KB tersebut menerapkan metode terapi di sana terdapat 1 orang anak autis yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dan fisik motorinya.

Untuk penelitian lebih lanjut dari 1 orang anak autis tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses penanganan metode terapi yang dilakukan oleh guru terhadap anak autis. Jadi peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian ilmiah tentang **“Penanganan Anak Autis Melalui Metode Terapi di KB Syamsi Syumus Desa Ampukung Kec. Kelua Kab. Tabalong”**.

B. Definisi Operasional

1. Anak Autis

Yang dimaksud dengan anak autis di dalam penelitian ini adalah anak autis yang berumur 5 tahun lebih yang mana mengalami gangguan perkembangan otak yang sangat mempengaruhi kemampuan seorang anak, anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain, anak autis tidak mudah bersosialisasi dan tidak mampu menatap terlalu lama dengan teman sebayanya. Dengan adanya pendidikan metode terapi, maka anak

autis akan lebih mudah diajarkan cara bersosialisasi dengan teman sebayanya.⁶

2. Penanganan

Penanganan adalah proses, cara, perbuatan, menangani, penggarapan suatu kasus. Jadi yang di maksud dengan penanganan adalah cara seseorang dalam menangani suatu kasus atau proses seseorang dalam memecahkan masalah.⁷ Adapun penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanganan dengan metode terapi okupasi dan fisik, serta terapi bicara dan perkembangan. Yang mana tujuan dari terapi ini membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami gangguan keterlambatan dalam segi interaksi sosial dan komunikasi.

3. Metode Terapi

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Terapi merupakan suatu pengobatan tradisional dalam masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Orang yang melakukan terapi disebut dengan sebutan terapis. Dalam bidang medis, kata terapi sinonim dengan kata pengobatan. Diantara psikolog, kata ini

⁶Sunu Christoher, *Unlocking Autisme*, (Yogyakarta: Lintangterbit, 2012), h. 7

⁷Zaharaaisya wordpress. com “*program Bimbingan dan Konseling*”. 2015 diakses tgl 5 Maret 2018

mengarah kepada psikoterapi.⁸ Ada beberapa metode terapi yang digunakan di KB Syamsi Syumus diantaranya:

a). Metode Terapi Okupasi

Terapi okupasi ini adalah bertujuan untuk membantu mengembangkan kekuatan dan kordinasi tubuh anak, terapi ini biasanya dilakukan untuk anak yang mengalami kelemahan otot atau gangguan perkembangan fisik motorik halus maupun motorik kasarnya.

b). Metode Terapi Bicara

Terapi bicara adalah terapi yang dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berbicara dengan tepat dengan intonasi yang tepat pula yang mana tujuan dari terap ini untuk membantu anak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya berjalan dengan baik layaknya anak-anak normal

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas dengan adanya metode terapi untuk anak autis penanganan seorang pendidik dan terapis untuk memberikan suatu penganan terhadap anak yang mengalami gangguan interaksi sosial dan komunikasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode terapi yang digunakan seorang guru untuk menangani anak autis di KB Syamsi Syumus?
2. Bagaimana hambatan perkembangan anak autis terhadap terapi yang digunakan?

⁸Abdul Chaer , *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*,(PT. Reneka Cipta 2011) h.34.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan anak autis terhadap terapi yang digunakan?

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui metode terapi apa saja yang dilakukan seorang guru dalam menangani anak autis di KB Syamsi Syumus Desa Ampukung
2. Ingin mengetahui hambatan apa saja pada terapi yang digunakan terhadap perkembangan anak Autis di KB Syamsi Syumus Desa Ampukung
3. Ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan anak autis terhadap terapi yang digunakan

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatar belakangi peneliti menganggakat judul ini adalah:

1. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara guru mengajarkan terapi terhadap anak autis.
2. Melihat dari kondisi anak autis yang berumur 5 tahun yang memerlukan layanan khusus untuk penanganan terhadap keterlambatan dari segi periaku, interaksi sosial dan komunikasi.
3. Tujuan penanganan metode terapi ini adalah untuk membantu mengembangkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangannya, KB Syamsi Syumus ini, menerapkan pendidikan metode terapi untuk anak yang mengalami gangguan autis agar mendapat layanan sehingga anak dapat tumbuh berkembang sesuai tahapan usianya.

F. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wawasan terhadap anak autis,
- b. Dan untuk mengarahkan anak *autis* dengan menggunakan metode terapi .
- c. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini
- d. Dapat mengkaji dan lebih memperdalam tentang metode terapi-terapi untuk anak usia dini
- e. Dapat memperkuat teori tentang metode terapi-terapi yang menyenangkan untuk anak usia dini
- f. Dapat mempelajari tentang penerapan metode terapi-terapi di Taman kanak-kanak

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengetahui tentang metode terapi terhadap anak autis di KB Syamsi Syumus Desa Ampukung.
- b. Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk meneliti yang lebih luas.
- c. Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga lain yang memiliki anak autis dalam memberikan penanganan metode terapi.

G. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang tentunya dapat mengarahkan peneliti dalam membuat penelitian ini di antaranya:

1. Oktariana Dewi Pupitasari, penanganan perilaku *hiperaktif pada anak autis di PAUD inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta 2016*. Adapun isi skripsi ini membahas tentang langkah-langkah penanganan perilaku *hiperaktif* pada anak autis. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu adalah dari segi persamaannya membahas tentang anak autis dan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi tempat dan judulnya, penelitian ini membahas tentang bagaimana penanganan anak autis aktif dengan metode terapi yang dilakukan oleh seorang guru dan terapis. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk menangani anak *hiperaktif* pada anak autis.

2. Farhan Setyawan pola penanganan anak autis di *Yayasan Sabab Ibu (YSI) Yogyakarta 2010*. Adapun skripsi ini membahas tentang pola penanganan anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengambil lokasi di yayasan sabab ibu. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu adalah dari segi persamaannya membahas tentang anak autis dan penelitiannya menggunakan pendekatan kalitatif diskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi tempat dan judulnya, penilitan ini membahas tentang bagaiman penanganan anak autis aktif dengan metode terapi yang dilakukan oleh seorang guru dan terapis. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan untuk menangani anak autis.

3. Putri Rahma Novia dan Irwan Nuyana Kurniawan, *penerimaan orang tua pada anak autis* , 2007. Penelitian ini memekai metode penelitian studi kasus dimana penelian ingin memahami pengalaman subjek yang mempunyai anak autis. Data penelitian berasal dari hasil wawancara kualitatif dengan subjek.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu adalah dari segi persamaannya membahas tentang anak autis dan penelitiannya menggunakan pendekatan kalitatif diskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi tempat dan judulnya, penilitan ini membahas tentang bagaiman penanganan anak autis aktif dengan metode terapi yang dilakukan oleh seorang guru dan terapis. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak autis,

H. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran umum maka peneliti pembuatan gambaran proposal peneliti ini menuliskan gambaran tentang sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II Teori

Bab ini berisi tentang uraian landasan teori yang berhubungan dengan pengertian anak autis, karakteristik anak autis, gejala penyandang anak autis, penyandang autis, penanganan atau metode terapi anak autis,

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran.